

Fitur Bahasa Jurnalistik Jawa: Analisis Komparatif pada Rubrik Berita dan Editorial Majalah Djaka Lodhang, Panjebar Semangat, dan Jaya Baya

Gisti Dini Firnanda¹; Bambang Sulanjari²

^{1,2}Universitas PGRI Semarang, Indonesia

gdfirnanda@gmail.com

bambangsulanjari@upgris.ac.id

Abstrak

Bahasa jurnalistik Jawa yang digunakan dalam majalah berbahasa Jawa memiliki kekhasan yang belum banyak dikaji secara komparatif dan sistematis. Penelitian terdahulu cenderung mengkaji satu majalah secara terisolasi, sehingga belum tersedia gambaran komprehensif tentang persamaan dan perbedaan fitur bahasa jurnalistik antarmajalah. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan membandingkan fitur bahasa jurnalistik Jawa—mencakup dimensi fonologis, morfosintaksis, kohesi-koherensi, dan pragmatik (unggah-ungguh)—pada rubrik berita dan editorial tiga majalah utama berbahasa Jawa: Djaka Lodhang, Panjebar Semangat, dan Jaya Baya. Pendekatan yang digunakan adalah linguistik sistemik fungsional (LSF) dengan metode penelitian deskriptif kualitatif komparatif. Data bersumber dari 90 teks jurnalistik (30 teks per majalah) yang dipilih secara purposif dari edisi 2020–2024, mencakup rubrik berita aktual, editorial (Pangudarasa/tajuk rencana), dan feature kebudayaan. Pengumpulan data menggunakan teknik baca-simak-catat dan analisis dokumen; analisis menggunakan metode agih dan padan dengan kerangka LSF. Hasil penelitian menunjukkan: (1) ketiga majalah memiliki fitur fonologis khas yang mencerminkan dialek basis geografis masing-masing—ngoko Surabayan (PS dan JB) versus krama Mataraman (DL); (2) kohesi gramatikal berupa konjungsi dan referensi anaforis mendominasi semua teks, tetapi dengan pola distribusi yang berbeda; (3) teks editorial (Pangudarasa) menampilkan dominasi appraisal appreciation dan judgment, mengikuti pola LSF yang ditemukan dalam penelitian sebelumnya; (4) unggah-ungguh bahasa dalam rubrik berita digunakan secara fungsional, bukan sekadar seremoni kultural. Temuan ini mengisi celah riset yang belum terjawab dalam kajian linguistik media berbahasa Jawa.

Kata kunci: bahasa jurnalistik Jawa, fitur bahasa, kohesi koherensi, unggah-ungguh, linguistik sistemik fungsional

Javanese Journalistic Language Features: Comparative Analysis of the News and Editorial Columns of Djaka Lodhang, Panjebar Semangat, and Jaya Baya Magazines

Abstract

The Javanese journalistic language used in Javanese-language magazines has distinctive characteristics that have not been extensively studied in a comparative and systematic manner. Previous studies tend to examine single magazines in isolation, leaving a gap in understanding the similarities and differences in journalistic language features across magazines. This study aims to analyze and compare Javanese journalistic language features—encompassing phonological, morphosyntactic, cohesion-coherence, and pragmatic (unggah-ungguh) dimensions—in news and

editorial rubrics of three major Javanese-language magazines: Djaka Lodhang, Panjebar Semangat, and Jaya Baya. The approach used is Systemic Functional Linguistics (SFL) with a comparative descriptive qualitative research method. Data were derived from 90 journalistic texts (30 texts per magazine) purposively selected from the 2020–2024 editions, covering current news, editorial (Pangudarasa/opinion) rubrics, and cultural feature texts. Data were collected using a read-observe-note technique and document analysis; analysis employed agih and padan methods within the SFL framework. The results show: (1) all three magazines have distinctive phonological features reflecting their geographic base dialects—Surabayan ngoko (PS and JB) versus Mataraman krama (DL); (2) grammatical cohesion through conjunctions and anaphoric reference dominates all texts, but with different distribution patterns; (3) editorial texts (Pangudarasa) display a dominance of appraisal appreciation and judgment, consistent with prior SFL research; (4) unggah-ungguh in news rubrics functions pragmatically, not merely as cultural formality. These findings address a research gap in the linguistics of Javanese-language media.

Keywords: *Javanese journalistic language, language features, cohesion and coherence, unggah-ungguh, systemic functional linguistics*

PENDAHULUAN

Bahasa jurnalistik merupakan ragam bahasa khusus yang digunakan dalam kegiatan kewartawanan, dengan karakteristik utama singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, lugas, dan menarik (Anwar, 1991; Wojowasito dalam Aryusmar, 2011). Dalam konteks bahasa Jawa, bahasa jurnalistik memiliki kompleksitas berlapis: ia tidak hanya harus memenuhi prinsip-prinsip umum bahasa jurnalistik tersebut, tetapi juga harus menavigasi sistem unggah-ungguh (tingkat tutur) yang mencerminkan nilai-nilai budaya Jawa yang sangat kompleks.

Tiga majalah berbahasa Jawa yang masih aktif terbit di Indonesia hingga saat ini—Djaka Lodhang (DL), Panjebar Semangat (PS), dan Jaya Baya (JB)—merupakan entitas media yang unik karena menghasilkan teks jurnalistik dalam bahasa Jawa secara rutin dan konsisten selama puluhan tahun. Masing-masing memiliki orientasi geografis, latar belakang historis, dan basis pembaca yang berbeda: PS dan JB berbasis di Surabaya dengan orientasi dialek Jawa Timuran-ngoko, sementara DL berbasis di Yogyakarta dengan nuansa krama Mataraman yang lebih kuat (Djaka Lodhang Press dalam Sutomo, 1986; Khotimah, 2021). Perbedaan ini secara logis berimplikasi pada perbedaan fitur bahasa jurnalistik yang mereka gunakan—namun belum ada kajian yang secara eksplisit dan komparatif mendokumentasikan hal tersebut.

Kajian-kajian linguistik terdahulu terhadap majalah berbahasa Jawa memang telah menghasilkan sejumlah temuan penting: Indriastuti (2018) menganalisis kohesi dan koherensi wacana berita dalam PS; Triasmoro dkk. (2016) mengkaji kohesi pada teks rubrik Wacan Bocah, Manja, dan Cerkak dalam PS; Wijayanti (2020) menganalisis appraisal teks editorial

Pangudarasa PS dalam kerangka LSF; Risdianto dkk. (2024) menganalisis realisasi appraisal dan ideologi pada teks editorial PS tentang kasus Ferdy Sambo; serta Aprillianti (2019) mengkaji fitur distingtif fonologis kata serapan bahasa asing dalam PS. Namun, tiga kelemahan utama muncul dari kumpulan penelitian tersebut: (1) semuanya berfokus pada satu majalah (PS) sehingga tidak ada perspektif komparatif; (2) belum ada yang secara terintegrasi mengkaji empat dimensi bahasa sekaligus—fonologi, morfosintaksis, kohesi-koherensi, dan pragmatik—dalam satu kerangka analisis terpadu; (3) penekanan pada teks sastra (cerkak, geguritan) lebih dominan dibanding teks jurnalistik (berita, editorial) yang justru merupakan inti dari praktik bahasa media.

Celah penelitian tersebut menjadikan penelitian ini urgen dari dua sisi. Dari sisi ilmiah, tersedianya kajian komparatif fitur bahasa jurnalistik pada tiga majalah berbahasa Jawa akan memperkaya khazanah linguistik media bahasa daerah yang masih sangat terbatas. Dari sisi praktis, pemahaman mendalam tentang fitur-fitur tersebut dapat dijadikan panduan bagi jurnalis, redaktur, dan calon wartawan media berbahasa Jawa, serta bahan ajar yang autentik dalam pembelajaran bahasa Jawa di sekolah dan perguruan tinggi (Indriastuti, 2018).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan penelitian: (1) Bagaimana wujud fitur bahasa jurnalistik Jawa pada dimensi fonologis, morfosintaksis, kohesi-koherensi, dan unggah-ungguh dalam teks berita dan editorial Djaka Lodhang, Panjebur Semangat, dan Jaya Baya? (2) Apa persamaan dan perbedaan fitur bahasa jurnalistik di antara ketiga majalah tersebut? (3) Faktor-faktor apa yang menentukan variasi fitur bahasa jurnalistik antarmajalah?

TINJAUAN PUSTAKA

1. Bahasa Jurnalistik dan Karakteristiknya

Bahasa jurnalistik merupakan ragam bahasa tersendiri yang berbeda dari ragam bahasa sastra, bahasa ilmiah, maupun bahasa percakapan sehari-hari. Anwar (1991) mendefinisikan bahasa jurnalistik sebagai salah satu ragam bahasa yang memiliki sifat khas: singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, lugas, dan menarik. Sumaditja (2006) menambahkan bahwa bahasa jurnalistik harus berlandaskan bahasa baku yang tunduk pada kaidah tata bahasa, ejaan yang benar, dan mengikuti perkembangan kosakata dalam masyarakat. Dalam konteks koran dan majalah, Wojowasito (dalam Aryusmar, 2011) menegaskan bahwa bahasa jurnalistik adalah

bahasa komunikasi massa yang harus jelas dan mudah dibaca oleh pembaca dengan tingkat intelektual minimal.

Struktur teks jurnalistik umumnya mengikuti pola piramida terbalik, yang menempatkan informasi paling penting di awal teks. Namun, untuk genre feature—yang banyak digunakan dalam majalah berbahasa Jawa—struktur ini bersifat lebih bebas dan naratif (Sumadiria, 2006). Hal ini relevan karena majalah berbahasa Jawa lebih banyak menggunakan format feature dan esai budaya dibandingkan berita keras (hard news).

2. Fitur Bahasa dalam Perspektif Linguistik Sistemik Fungsional

Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) yang dikembangkan Halliday (1994) menawarkan kerangka analisis yang komprehensif untuk mengkaji teks dalam konteks sosialnya. LSF memandang bahasa sebagai sistem semiotik yang mengemban tiga metafungsi sekaligus: ideasional (merepresentasikan realitas), interpersonal (membangun hubungan sosial), dan tekstual (mengorganisasi pesan). Dalam konteks analisis teks jurnalistik berbahasa Jawa, kerangka LSF sangat relevan karena memungkinkan pengkajian tidak hanya struktur linguistik teks, tetapi juga fungsi sosial dan ideologisnya.

Teori appraisal Martin dan White (2005) sebagai perluasan LSF memfokuskan diri pada dimensi evaluatif bahasa, yakni bagaimana penutur mengungkapkan sikap dan penilaian melalui pilihan leksikogramatikal. Wijayanti (2020) mengaplikasikan teori ini pada teks editorial Pangudarasa PS dan menemukan dominasi pemarkah appreciation (42,55%), judgment (36,17%), dan affect (21,28%). Temuan ini dikonfirmasi oleh Risdianto dkk. (2024) yang menganalisis dua editorial PS tentang kasus Ferdy Sambo, menemukan bahwa judgment mendominasi sebagai mekanisme kontrol sosial melalui bahasa.

3. Kohesi dan Koherensi dalam Teks Jurnalistik Berbahasa Jawa

Kajian tentang kohesi dan koherensi dalam majalah berbahasa Jawa telah menghasilkan temuan yang cukup mapan. Indriastuti (2018) dalam penelitiannya terhadap wacana berita PS menemukan bahwa kohesi gramatikal didominasi konjungsi, sementara kohesi leksikal didominasi repetisi. Koherensi berita PS didominasi hubungan kausal. Temuan ini sejalan dengan kajian Triasmoro dkk. (2016) yang menganalisis kohesi pada rubrik Wacan Bocah, Manja, dan Cerkak PS, mengungkap perangkat kohesi gramatikal berupa referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi, serta kohesi leksikal berupa repetisi, sinonim, antonim, kolokasi, hiponim, dan ekuivalensi.

Yang menarik, penelitian-penelitian tersebut secara konsisten mengonfirmasi bahwa struktur wacana teks berbahasa Jawa dalam PS memiliki keterpanduan (cohesiveness) yang tinggi—artinya, teks jurnalistik berbahasa Jawa telah memenuhi standar wacana yang baik menurut teori linguistik modern, meskipun menggunakan bahasa daerah (Sumarlam, 2003). Namun, perbandingan antar majalah (DL, PS, JB) untuk dimensi ini belum pernah dilakukan, sehingga tidak diketahui apakah pola yang sama berlaku secara generalisasi pada semua media berbahasa Jawa.

4. Unggah-Ungguh sebagai Fitur Pragmatik Khas Bahasa Jawa

Sistem unggah-ungguh (tingkat tutur) merupakan fitur paling distingtif dari bahasa Jawa yang membedakannya dari bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Sistem ini membagi tuturan ke dalam beberapa ragam utama: ngoko (ragam akrab), madya (ragam tengah), dan krama (ragam hormat), dengan berbagai sub-ragam di dalamnya (Sukoyo, 2013; Tadzkiroh & Kurwidaria, 2022). Dalam konteks jurnalistik, pilihan ragam tutur ini bukan semata keputusan estetis, melainkan juga keputusan ideologis yang mencerminkan positioning media terhadap pembacanya.

Sukoyo (2013) dalam kajiannya terhadap wacana 'Ature Redaksi' majalah Jaya Baya menemukan penggunaan tingkat tutur yang tidak semata-mata mengikuti aturan formal—pilihan antara ngoko, madya, atau krama bergantung pada keakraban dan konteks komunikasi yang ingin dibangun. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa jurnalistik Jawa secara pragmatis memanfaatkan sistem unggah-ungguh sebagai alat membangun relasi antara media dan pembaca, bukan sekadar ornamen budaya.

5. Posisi Penelitian terhadap Kajian Terdahulu

Berdasarkan pemetaan kajian di atas, penelitian ini memiliki kontribusi yang jelas pada tiga aspek. Pertama, menjadi penelitian komparatif pertama yang secara sistematis membandingkan fitur bahasa jurnalistik ketiga majalah utama berbahasa Jawa sekaligus. Kedua, mengintegrasikan empat dimensi analisis (fonologis, morfosintaksis, kohesi-koherensi, dan pragmatik) yang sebelumnya dikaji secara parsial dan terpisah. Ketiga, memperluas cakupan data dari yang semula hanya PS (mayoritas penelitian terdahulu) ke DL dan JB sehingga temuan lebih representatif dan dapat digeneralisasi ke lanskap media berbahasa Jawa secara lebih luas.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) yang dikombinasikan dengan metode penelitian deskriptif kualitatif komparatif. Pendekatan LSF dipilih karena kemampuannya menganalisis teks tidak hanya pada tataran struktur linguistik, tetapi juga pada tataran fungsi sosial dan konteks situasinya (Halliday, 1994). Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mengurai dan menginterpretasikan data secara mendalam, sementara dimensi komparatif memungkinkan identifikasi persamaan dan perbedaan sistematis antarmajalah.

2. Data dan Sumber Data

Data penelitian berupa satuan lingual (kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf) yang mengandung fitur bahasa jurnalistik Jawa. Sumber data primer adalah teks jurnalistik dari tiga majalah berbahasa Jawa:

- (1) Majalah Djaka Lodhang (DL): majalah mingguan berbasis Yogyakarta, terbit sejak 1971, dengan orientasi bahasa Jawa ragam krama Mataraman.
- (2) Majalah Panjebar Semangat (PS): majalah mingguan berbasis Surabaya, terbit sejak 2 September 1933, dengan orientasi bahasa Jawa ragam ngoko Jawa Timuran.
- (3) Majalah Jaya Baya (JB): majalah mingguan berbasis Surabaya (semula Kediri), terbit sejak 1945, dengan spektrum ragam ngoko hingga krama yang beragam.

Korpus data terdiri atas 90 teks jurnalistik (30 teks per majalah) yang dipilih secara purposif dari edisi Januari 2020 hingga Desember 2024. Distribusi genre teks: 10 teks berita aktual (sariwarta), 10 teks editorial/opini (Pangudarasa/tajuk rencana), dan 10 teks feature kebudayaan per majalah. Pemilihan rentang waktu 2020–2024 mencakup periode pandemi dan pasca-pandemi yang merupakan momen transisi signifikan bagi media berbahasa Jawa.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen utama adalah peneliti sebagai human instrument (Moleong, 2017). Instrumen bantu berupa: (a) lembar klasifikasi fitur bahasa yang dirancang berdasarkan empat dimensi analisis (fonologis, morfosintaksis, kohesi-koherensi, pragmatik); (b) tabel komparasi antarmedia untuk memetakan persamaan dan perbedaan fitur; (c) kartu data untuk mencatat satuan lingual beserta konteks kemunculannya, mengacu pada prosedur Sudaryanto (1993).

4. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui dua teknik yang saling melengkapi. Pertama, teknik baca-simak-catat (BSC): peneliti membaca seluruh korpus secara cermat, menyimak satuan lingual yang relevan, dan mencatatnya ke dalam kartu data. Kedua, teknik dokumentasi: peneliti mengarsipkan edisi cetak dan tangkapan layar edisi digital ketiga majalah sebagai bukti kontekstual analisis.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan dua metode yang dikombinasikan sesuai dimensi analisis. Metode agih (distribusional) digunakan untuk menganalisis fitur fonologis dan morfosintaksis dengan mengidentifikasi pola distribusi unsur-unsur linguistik. Metode padan (referensial) digunakan untuk menganalisis kohesi-koherensi dan unggah-ungguh dengan mencocokkan satuan lingual dengan konteks situasi dan koteksnya. Analisis komparatif dilakukan dengan teknik hubung banding menyamakan (HBS) dan hubung banding membedakan (HBB) sesuai prosedur Sudaryanto (1993).

Keabsahan data dijamin melalui: (a) triangulasi sumber (membandingkan data dari ketiga majalah); (b) triangulasi teori (menggunakan lebih dari satu kerangka teori: LSF, teori appraisal, dan teori kohesi-koherensi Halliday-Hasan); (c) inter-rater reliability melalui konfirmasi dengan seorang ahli linguistik Jawa independen, dengan koefisien Cohen's Kappa ($\kappa \geq 0,81$).

6. Prosedur Penelitian

Penelitian dilaksanakan melalui lima tahap: (1) pengumpulan dan penyeleksian korpus teks; (2) transkripsi dan anotasi awal seluruh teks; (3) pengodean data berdasarkan empat dimensi fitur bahasa; (4) analisis dan komparasi antardimensi dan antarmedia; (5) interpretasi hasil dan penarikan simpulan berdasarkan kerangka LSF.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Fitur Fonologis Bahasa Jurnalistik Jawa

Analisis fonologis terhadap 90 teks korpus mengungkap perbedaan yang konsisten antara ketiga majalah yang berkorelasi dengan basis geografis masing-masing. Djaka Lodhang secara konsisten menggunakan fonem vokal /a/ di posisi akhir kata—misalnya dalam kata

'ngandika' (berkata/berbicara, ragam krama), 'kepareng' (berkenan), dan 'kawula' (saya, krama)—yang merupakan ciri khas dialek Mataraman. Sebaliknya, Panjebur Semangat dan Jaya Baya menggunakan fonem /ɔ/ pada posisi yang sama (direalisasikan sebagai bunyi [o] dalam tulisan), sebagaimana terlihat dalam kata-kata seperti 'omong' (bicara), 'lungo' (pergi), dan 'teko' (datang), yang mencerminkan dialek Jawa Timuran.

Temuan ini konsisten dengan deskripsi Aprillianti (2019) tentang sistem fonologis Jawa dalam PS, yang mengidentifikasi berbagai pola perubahan bunyi dalam kata-kata serapan. Perbedaan dialektal yang terdeteksi dalam penelitian ini bukan merupakan 'kesalahan' fonologis, melainkan pilihan yang bermuatan ideologis dan identitas: setiap majalah secara implisit menegaskan komunitasnya dengan menggunakan variasi fonologis yang dikenal oleh pembaca lokalnya.

Di level fonem konsonan, ketiga majalah memiliki kesamaan dalam penggunaan fonem konsonan dasar bahasa Jawa: /m/, /n/, /ɲ/, /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/, /h/, /s/, /w/, /l/, /r/, /y/, /c/, /j/ (Sutomo, 1986). Namun, DL lebih konsisten menggunakan konsonan /d/ murni (tanpa aspirasi) dalam kata-kata krama seperti 'dalem' (rumah/saya krama), sementara PS dan JB lebih sering menampilkan /dh/ dalam kata-kata ngoko seperti 'dheweke' (dia). Perbedaan ini berdampak pada register keseluruhan teks.

2. Fitur Morfosintaksis

Analisis morfosintaksis mengungkap pola yang sangat berbeda di antara ketiga majalah, terutama dalam konstruksi kalimat dan penggunaan afiks. Dalam teks berita, PS dan JB cenderung menggunakan kalimat aktif dengan konstruksi N + V (Nomina + Verba) yang lebih dinamis dan sesuai dengan prinsip bahasa jurnalistik umum. Contoh dari teks berita PS: 'Pemerintah Provinsi Jawa Tengah nemtokake kawicaksanan anyar kanggo ngatasi prekara banjir' (Pemerintah Provinsi Jawa Tengah menetapkan kebijakan baru untuk mengatasi masalah banjir). Konstruksi ini langsung, jelas, dan memenuhi prinsip bahasa jurnalistik yang padat.

DL sebaliknya lebih sering menggunakan konstruksi yang lebih panjang dengan kalimat pasif dan klausa nominal yang mencerminkan gaya Jawa krama yang lebih formal: 'Kawicaksanan ingkang dipunpendhet dening Pamarentah...' (Kebijakan yang diambil oleh Pemerintah...). Perbedaan ini secara struktural mencerminkan perbedaan orientasi antara jurnalisme berbasis kesederhanaan (PS, JB) versus jurnalisme berbasis kesantunan-krama (DL).

Dari sisi penggunaan majas, semua teks jurnalistik dalam ketiga majalah—khususnya dalam rubrik feature kebudayaan dan editorial—menampilkan majas perbandingan sebagai fitur stilistis utama. Anafora (pengulangan kata pada awal baris atau kalimat) dan repetisi ditemukan secara konsisten, misalnya dalam teks-teks DL yang membahas tokoh-tokoh besar. Penggunaan eponim—pemberian sifat atau atribut seseorang untuk menggambarkan karakter—juga ditemukan dalam rubrik biografi ketiga majalah, sesuai dengan fungsi feature dalam jurnalistik naratif.

3. Kohesi dan Koherensi

Pola kohesi gramatikal dalam teks jurnalistik ketiga majalah menampilkan gambaran yang konsisten dengan temuan penelitian terdahulu pada PS: konjungsi (penghubung) mendominasi kohesi gramatikal, diikuti referensi. Namun, penelitian ini menemukan perbedaan kuantitatif yang signifikan. Dalam teks editorial PS dan JB, konjungsi kausal (awit saka, amarga, mula iku) muncul dengan frekuensi jauh lebih tinggi dibanding editorial DL yang lebih banyak menggunakan konjungsi adverb (sanajan, nadhyan, inggih mekaten). Perbedaan ini berkorelasi dengan orientasi argumentatif yang berbeda: PS dan JB cenderung lebih langsung dalam menyampaikan kausalitas, sementara DL lebih konsentif dan berhati-hati.

Kohesi leksikal berupa repetisi merupakan alat kohesi yang paling menonjol pada teks ketiga majalah, konsisten dengan Indriastuti (2018) dan Triasmoro dkk. (2016). Pengulangan kata kunci dalam teks jurnalistik berbahasa Jawa berfungsi ganda: pertama, mempertahankan topik agar pembaca tidak kehilangan benang merah; kedua, secara kultural mengindeks nilai yang ingin ditekankan (dalam konteks editorial, pengulangan kata-kata seperti 'bebendu' [hukuman] atau 'kabecikan' [kebaikan] berfungsi sebagai penegasan ideologis).

Tabel 1 merangkum distribusi alat kohesi dalam teks berita dan editorial ketiga majalah.

Tabel 1. Distribusi Alat Kohesi pada Teks Jurnalistik Tiga Majalah Berbahasa Jawa (2020–2024)

Alat Kohesi	Distribusi (n = 30 teks per majalah)	Dominasi pada
Konjungsi kausal (amarga, awit saka)	PS: 38%, JB: 34%, DL: 21%	PS dan JB (teks editorial)
Referensi anaforis (pronomina)	PS: 29%, JB: 31%, DL: 28%	Merata
Repetisi (pengulangan kata kunci)	PS: 45%, JB: 43%, DL: 40%	Merata (dominan)

Konjungsi adverb (sanajan, nadhyan)	DL: 35%, PS: 18%, JB: 20%	DL (teks editorial)
Kolokasi leksikal	DL: 25%, PS: 22%, JB: 24%	Merata

Catatan: persentase menunjukkan frekuensi relatif kemunculan masing-masing alat kohesi dalam total satuan analisis per majalah.

4. Unggah-Ungguh sebagai Fitur Pragmatik Jurnalistik

Temuan mengenai penggunaan unggah-ungguh dalam teks jurnalistik ketiga majalah mengungkap pola yang lebih kompleks dari yang diperkirakan. Hipotesis awal bahwa DL akan secara konsisten menggunakan krama sementara PS dan JB menggunakan ngoko terbukti hanya berlaku untuk genre editorial. Dalam genre berita aktual, ketiga majalah menunjukkan fenomena code-mixing yang terkontrol antara ngoko dan krama—gejala yang oleh Sukoyo (2013) disebut sebagai 'pilihan pragmatis berdasarkan konteks komunikasi, bukan aturan kaku.'

DL cenderung menggunakan krama inggil dalam mengutip pernyataan pejabat atau tokoh terhormat, seperti: 'Miturut Gubernur, perkawis menika perlu dipunrembag kanthi premati' (Menurut Gubernur, masalah ini perlu dibahas dengan hati-hati). Sementara itu, PS dan JB lebih memilih ngoko-madya dalam konteks yang sama: 'Miturut Gubernur, masalah iki perlu dibahas kanthi tliti.' Perbedaan ini menunjukkan bahwa pilihan ragam tutur dalam jurnalistik Jawa bukan semata kesesuaian gramatikal, melainkan konstruksi relasi sosial yang berbeda antara media dan tokoh yang diberitakan.

Lebih menarik lagi, dalam rubrik editorial (Pangudarasa/tajuk rencana), seluruh teks pada ketiga majalah menampilkan dominasi appraisal judgment dan appreciation—mengonfirmasi temuan Wijayanti (2020) dan Risdianto dkk. (2024) pada PS, dan memperluas temuannya ke DL dan JB. Ini menunjukkan bahwa pola appraisal dalam editorial berbahasa Jawa tidak bersifat idiosinkratis pada satu majalah, melainkan merupakan konvensi genre editorial media berbahasa Jawa secara umum.

5. Sintesis Komparatif: Persamaan dan Perbedaan Fitur

Dari analisis komprehensif di atas, dapat diidentifikasi persamaan dan perbedaan fitur bahasa jurnalistik Jawa pada ketiga majalah. Persamaan utama meliputi: (a) dominasi kohesi leksikal berupa repetisi; (b) penggunaan anafora dan repetisi sebagai majas stilistis dalam feature; (c) pola appraisal judgment dan appreciation dalam editorial; (d) penggunaan unggah-ungguh secara pragmatis (bukan seremoni). Temuan-temuan ini menunjukkan adanya konvensi bahasa jurnalistik Jawa yang bersifat lintas-majalah.

Perbedaan utama meliputi: (a) variasi fonologis yang mencerminkan dialek basis geografis; (b) konstruksi morfosintaksis kalimat yang lebih aktif-langsung (PS, JB) versus lebih pasif-konsentif (DL); (c) distribusi konjungsi kausal versus adverb dalam editorial; (d) pilihan ragam krama inggil versus ngoko-madya dalam mengutip tokoh. Perbedaan-perbedaan ini dapat dijelaskan oleh faktor orientasi geografis-dialektal, sejarah pendirian majalah, dan segmen pembaca yang berbeda.

SIMPULAN

Penelitian ini mengidentifikasi dan membandingkan fitur bahasa jurnalistik Jawa pada empat dimensi – fonologis, morfosintaksis, kohesi-koherensi, dan pragmatic – dalam teks berita dan editorial tiga majalah berbahasa Jawa utama. Temuan utama mengkonfirmasi adanya konvensi bersama sekaligus perbedaan yang sistematis di antara ketiga majalah.

Dari sisi konvensi bersama, ketiga majalah menunjukkan pola dominasi repetisi sebagai alat kohesi leksikal, penggunaan anafora dan majas eponim dalam feature, dan distribusi appraisal judgment-appreciation dalam editorial. Ini menandakan adanya budaya tekstual bersama dalam jurnalistik berbahasa Jawa yang melampaui perbedaan orientasi regional. Dari sisi perbedaan, variasi fonologis (dialek Mataraman vs. Jawa Timuran), konstruksi morfosintaksis (aktif-ngoko vs. pasif-krama), distribusi jenis konjungsi, dan pilihan ragam tutur dalam konteks kutipan merupakan fitur distingtif yang secara konsisten membedakan DL dari PS dan JB.

Implikasi teoretis penelitian ini memperkaya pemahaman tentang variasi intra-bahasa dalam ranah jurnalistik--bahwa satu bahasa (Jawa) dapat menghasilkan ragam jurnalistik yang berbeda-beda berdasarkan orientasi dialektal dan filosofi editorial masing-masing media. Implikasi praktisnya meliputi: (1) tersedianya deskripsi fitur bahasa jurnalistik Jawa yang dapat dijadikan panduan bagi calon jurnalis media berbahasa Jawa; (2) tersedianya korpus analisis yang dapat dikembangkan menjadi materi ajar autentik bahasa Jawa di berbagai jenjang pendidikan; (3) rekomendasi bagi pengelola majalah berbahasa Jawa untuk secara sadar mendokumentasikan dan menstandarisasi gaya bahasa jurnalistik mereka guna kepentingan regenerasi redaktur.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan genre teks yang masih dapat diperluas ke rubrik sastra (cerkak, geguritan) dan rubrik khusus lainnya. Penelitian lanjutan yang

mengintegrasikan dimensi multimodal-termasuk analisis visual sampul dan tata letak majalah dalam kaitannya dengan pilihan Bahasa -- akan memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang bahasa jurnalistik Jawa secara keseluruhan.

DAFTAR REFERENSI

- Anwar, R. (1991). Bahasa jurnalistik Indonesia dan komposisi. Media Abadi.
- Aprillianti, L. (2019). Distinctive features analysis of foreign language borrowing words in Javanese language found in Panjebar Semangat magazine. Indonesian Journal of EFL and Linguistics, 4(2). <https://doi.org/10.21462/ijefl.v4i2.130>
- Aryusmar. (2011). Karakteristik bahasa jurnalistik dan penerapannya dalam penulisan artikel ilmiah populer. Humaniora, 2(2), 1209–1219.
- Halliday, M. A. K. (1994). An introduction to functional grammar (2nd ed.). Edward Arnold.
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1976). Cohesion in English. Longman.
- Indriastuti, R. F. (2018). Analisis bentuk kohesi dan koherensi wacana berita dalam majalah Panjebar Semangat sebagai materi pembelajaran bahasa Jawa di SMP. Jurnal Kata: Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra, 2(1).
- Khotimah, N. (2021). Majalah Panjebar Semangat sebagai pelestari bahasa dan sastra Jawa, tahun 1998–2013. Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan, 16(1), 1–14. <https://doi.org/10.14710/sabda.16.1>
- Martin, J. R., & White, P. R. R. (2005). The language of evaluation: Appraisal in English. Palgrave Macmillan.
- Mayring, P. (2014). Qualitative content analysis: Theoretical foundation, basic procedures and software solution. Klagenfurt.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Pribadi, N. H. (2018). Kesantunan berbahasa pada crita cekak dalam majalah Jaya Baya tahun 2017 dan relevansinya sebagai materi ajar bahasa Jawa di SMP. Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa, 2(1), 57–69.
- Richana, H. (2014). Analisis gaya bahasa dan nilai pendidikan pada taman geguritan dalam majalah Panjebar Semangat edisi 12–26 tahun 2013. ADITYA: Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, 4(2).
- Risdianto, F., Nugroho, H., Sunardi, S., & Arkida, T. (2024). Realization of appraisal and ideology in Ferdy Sambo case in editorial text of Panjebar Semangat magazine. Indonesian Journal of EFL and Linguistics, 9(1), 133–149. <https://doi.org/10.21462/ijefl.v9i1.762>
- Sudaryanto. (1993). Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik. Duta Wacana University Press.

- Sukoyo, J. (2013). Wacana 'Ature Redaksi' dalam majalah Jaya Baya: Tinjauan aspek gramatikal. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2). <https://doi.org/10.15294/lingua.v9i2.3237>
- Sumadiria, H. A. S. (2006). *Jurnalistik Indonesia: Menulis berita dan feature panduan praktis jurnalistik profesional*. Remaja Rosdakarya.
- Sumarlam. (2003). *Teori dan praktik analisis wacana*. Pustaka Cakra Surakarta.
- Sutomo, A. H. (1986). Djaka Lodang. In D. H. Purwodarsono, *Jagading lelembut wong ayu tiren* (hlm. 7). PT Djaka Lodhang Pers.
- Tadzkiroh, N., & Kurwidaria, F. (2022). Analisis kesantunan berbahasa pada kumpulan crikak Panjebar Semangat edisi Agustus–September 2021. *Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 10(1), 1–12. <https://doi.org/10.20961/sab.v10i1.64789>
- Triasmoro, Y. G., Sumarlam, & Djatmika. (2016). Kohesi pada teks cerita rubrik anak-anak, remaja, dan dewasa dalam majalah Panjebar Semangat. *Lingua*, 13(1). <https://doi.org/10.15294/lingua.v13i1>
- Wijayanti, K. D. (2020). Analisis appraisal teks editorial Pangudarasa dalam majalah Panjebar Semangat. *Prasasti: Journal of Linguistics*, 5(2), 163–175. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v5i2.39456>